

Analisis Semiotika Makna Kesepian Dari Lirik Lagu ‘Kota Ini Tak Sama Tanpamu’ Karya Nadif Basalamah

Julaeha¹, Muhammad Anshori², Hidayatuttoyibah³

^{1),2),3)} Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

e-mail correspondent: halcha914@gmail.com

Received: 25-03-2026

Revised: 01-04-2026

Accepted: 19-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Roland Barthes semiotics, loneliness, song lyrics, representation, Indonesian popular music

Kata kunci:

semiotika Roland Barthes, kesepian, lirik lagu, representasi, musik populer Indonesia

The issue addressed in this study stems from the phenomenon of popular song lyrics that serve not merely as entertainment but also as a medium for expressing loneliness—an emotion that resonates deeply with the listener's own experiences. The song "Kota Ini Tak Sama Tanpamu" by Nadif Basalamah warrants analysis because it conveys a sense of loneliness through symbols, word choices, and imagery of loss that require an in-depth semiotic reading. This study aims to analyze the representation of loneliness in the song lyrics of "Kota Ini Tak Sama Tanpamu" by Nadif Basalamah using Roland Barthes' semiotic approach. A qualitative descriptive method was employed, with analysis conducted across three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. The object of analysis was focused on three lyric excerpts selected purposively based on thematic relevance, symbolic density, and cultural representation. The findings indicate that loneliness is represented in multiple layers: at the denotative level, it is depicted through the changing atmosphere of the city, a longing for emotional fulfillment, and a redefinition of home as togetherness; at the connotative level, the three lyrics collectively construct loneliness as a profound emotional loss; while at the mythological level, the song naturalizes the ideology that happiness and meaning in life depend on the presence of another person. This study concludes that song lyrics do not merely function as entertainment, but also as symbolic communication that reflects and reinforces social constructions of loneliness in modern life.

Abstrak.

Problematisasi dalam penelitian ini berangkat dari fenomena lirik lagu populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi perasaan kesepian yang dekat dengan pengalaman emosional pendengar. Lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” karya Nadif Basalamah menarik dikaji karena menghadirkan makna kesepian melalui simbol, pilihan kata, dan gambaran kehilangan yang membutuhkan pembacaan semiotika secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kesepian dalam lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” karya Nadif Basalamah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Objek analisis difokuskan pada tiga penggalan lirik yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tematik, kepadatan simbolik, dan representasi kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian direpresentasikan secara berlapis: pada tataran denotasi, kesepian tergambar melalui perubahan suasana kota, harapan akan hati yang terisi, dan redefinisi rumah sebagai kebersamaan; pada tataran konotasi, ketiga lirik membangun gambaran kesepian sebagai kehilangan emosional yang mendalam; sedangkan pada tataran mitos, lagu ini menaturalisasi ideologi bahwa kebahagiaan dan kebermaknaan hidup bergantung pada kehadiran orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai komunikasi simbolik yang mencerminkan dan memperkuat konstruksi sosial mengenai kesepian dalam kehidupan modern.

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini, problematika yang muncul adalah bahwa lirik lagu populer sering dipahami hanya sebagai ungkapan hiburan atau pengalaman romantis, padahal di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memuat makna emosional lebih dalam. Lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” karya Nadhif Basalamah menarik dikaji karena menghadirkan pengalaman kesepian melalui perubahan makna kota, kehadiran orang yang dicintai, dan perasaan kehilangan yang tersirat dalam liriknya (Barthes, 1977).

Problematika berikutnya terletak pada cara pendengar menafsirkan kesepian dalam lagu tersebut secara berbeda-beda, bergantung pada pengalaman pribadi, ingatan, dan relasi emosional masing-masing. Dalam perspektif semiotika, lirik tidak hanya dibaca sebagai susunan kata, tetapi sebagai sistem tanda yang membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang cinta, kehilangan, serta kebutuhan manusia terhadap kehadiran orang lain (Barthes, 1977; Hall, 1997).

Selain itu, kesepian dalam lagu ini tidak ditampilkan secara langsung sebagai keterasingan fisik, tetapi melalui simbol kota yang berubah makna ketika sosok tertentu tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian dapat dipahami sebagai kondisi emosional dan sosial yang berkaitan dengan hilangnya kedekatan, rasa memiliki, dan “rumah” secara batiniah, sehingga penelitian ini penting untuk mengungkap makna tersembunyi dalam lirik lagu melalui analisis semiotika (Weiss, 1973; Peirce, 1931).

Fenomena kesepian menjadi salah satu pengalaman emosional yang kerap dialami individu di era modern ini. Kesepian bukan sekadar kondisi fisik seseorang yang sendirian, melainkan juga melibatkan rasa kehilangan, keterasingan, serta ketidakbermaknaan yang timbul karena adanya ikatan emosional yang intens. Di ranah budaya populer, rasa kesepian sering tergambar melalui beragam media, termasuk lagu. Lirik lagu berfungsi sebagai alat ekspresi yang ampuh untuk menyampaikan nuansa emosional seperti kesepian, lewat bahasa yang kaya simbolisme dan puitis (Ramadhani and Dewi 2025).

Salah satu lagu yang mengilustrasikan tema kesepian adalah “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” yang dibawakan oleh Nadhif Basalamah, penyanyi dan penulis lagu muda asal Jakarta yang dikenal lewat lirik-liriknya yang puitis dan menyentuh. Lagu ini resmi dirilis pada juni 2025 dan menjadi salah satu trek emosional dalam album studio perdana Nadif Basalamah yang bertajuk “Nadifh”. Video musik resmi diakses melalui tautan dari YouTube Nadif Basalamah. Lagu ini menyajikan cerita tentang kehilangan figur yang sangat berarti, yang mengubah persepsi terhadap ruang dan pengalaman sehari-hari yang dulunya terasa biasa saja. Kota, sebagai lambang ruang sosial, bertransformasi menjadi simbol kekosongan ketika orang tercinta tak lagi ada. Ini menggarisbawahi bahwa lirik lagu tak hanya menyimpan makna harfiah, melainkan juga lapisan makna mendalam yang bisa diuraikan melalui lensa semiotika (Astriani 2025).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat tanda, emosi, dan makna sosial. Pertama, penelitian Nathaniel dan Sannie (2020) tentang lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus relevan karena sama-sama membahas makna kesendirian melalui pendekatan semiotika, sehingga dapat menjadi pembanding dalam membaca makna kesepian pada lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” (Nathaniel & Sannie, 2020). Kedua, penelitian Cahya dan Sukendro (2022) mengenai lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi ekspresi perasaan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga mendukung analisis terhadap pengalaman emosional dalam lirik lagu (Cahya & Sukendro, 2022). Ketiga, penelitian Harnia (2021) tentang lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda juga relevan karena menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu, termasuk perasaan rindu, cinta, dan kesepian (Harnia, 2021). Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut menjadi pijakan bahwa lirik lagu populer Indonesia dapat dianalisis secara semiotik untuk memahami makna emosional yang tersembunyi di balik pilihan kata dan simbol dalam lagu.

Dalam analisis semiotika, tanda-tanda pada teks seperti lirik lagu dapat ditafsirkan pada berbagai lapisan. Teori semiotika dari Roland Barthes menyatakan bahwa makna tak terbatas pada denotasi (makna langsung), melainkan meluas ke konotasi (makna afektif) dan mitos (makna ideologis yang melekat di masyarakat). Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk menggali bagaimana kesepian digambarkan, dibangun, dan diinterpretasikan dalam lirik lagu secara lebih tajam (Armalyia and Aminudin 2026).

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kesepian pada lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sorotan analisis mencakup pengungkapan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tersirat dalam lirik tersebut. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan menyumbang pemahaman yang lebih lengkap tentang representasi kesepian dalam karya musik, sekaligus memperkaya studi komunikasi dan budaya, terutama dalam analisis semiotika teks lagu (Sari, Riadi, and Prayogi 2025).

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Kami pilih cara kualitatif ini karena ingin benar-benar mendalami dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks lirik lagu, dengan memperhatikan konteksnya secara utuh (Anshori 2022). Seperti yang dijelaskan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, riset kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna fenomena sosial dari sudut pandang subjek dan lingkungannya (Fadli 2021).

Metode utamanya adalah analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Teori itu membagi analisis tanda menjadi tiga lapisan: denotasi alias makna harfiah, konotasi yang melibatkan nuansa emosional atau budaya, serta mitos sebagai makna ideologis yang sudah meresap di masyarakat. Kami pakai pendekatan ini supaya bisa menguak gambaran kesepian di lirik lagu lebih dalam lagi (Rejeki 2025).

Objek studinya adalah lirik lagu "*Kota Ini Tak Sama Tanpamu*". Data pokoknya berupa teks lirik asli yang kami ambil dari sumber resmi dan terpercaya, yakni melalui channel YouTube resmi Nadhif Basalamah, serta platform streaming resmi Spotify. Nadhif Basalamah merupakan penyanyi sekaligus penulis lagu asal Jakarta yang lahir pada 30 Mei 2000. Ia mulai aktif di dunia musik sejak tahun 2018 melalui single perdananya, *After School Sad Session*, yang berhasil meraih lebih dari 14 juta pemutaran di Spotify. Selama menempuh pendidikan di University of Westminster, London, Nadhif terus produktif merilis karya hingga akhirnya harus kembali ke Indonesia akibat pandemi Covid-19. Titik balik kariernya terjadi pada Juni 2023 ketika ia merilis single "*Penjaga Hati*", yang viral di berbagai platform digital dan mengantarkan namanya dikenal luas di industri musik Indonesia. Pada Juni 2025, Nadhif merilis album studio perdananya bertajuk *Nadhif*, yang di dalamnya terdapat lagu "*Kota Ini Tak Sama Tanpamu*" sebagai salah satu trek utama. Cara kami mengumpulkan datanya lewat studi dokumen: kami kumpulin, baca ulang, dan catat bagian lirik yang nyambung sama tema kesepian (Haryanto 2025).



Gambar 1. Cover single "*Kota Ini Tak Sama Tanpamu*" Nadhif Basalamah (2025). Sumber: Spotify

Analisis datanya kami lakukan bertahap. Pertama, kami memilah dan mengelompokkan lirik jadi unit-unit kecil, misalnya per bait atau per kalimat yang punya arti khusus. Kedua, kami bedah makna denotatifnya buat paham arti langsungnya. Ketiga, kami menggali makna konotatif untuk menemui lapisan emosional dan simbolik. Keempat, kami tafsirkan makna mitos guna melihat

bagaimana kesepian dibentuk sebagai bagian dari budaya dan masyarakat. Semua langkah ini kami jalani secara terstruktur biar hasilnya lengkap dan jelas (Prameswari and Purwanto 2025).

Dari keseluruhan lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu”, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga penggalan lirik yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut:

1. Relevansi Tematik: Lirik secara eksplisit maupun implisit mengandung unsur kesepian, kehilangan, kekosongan emosional, atau kerinduan.
2. Kepadatan Simbolik: Lirik mengandung tanda-tanda linguistik yang kaya untuk dianalisis pada ketiga lapisan makna Barthes (denotasi, konotasi, mitos).
3. Representasi Kultural: Lirik merepresentasikan nilai atau ideologi yang berkaitan dengan pengalaman emosional kolektif dalam budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, terpilih tiga penggalan lirik sebagai unit analisis, yaitu: (1)“Kota ini tak sama tanpamu”, (2)“Penuhilah hati tak lagi sendiri”, (3)“Rumahku hanyalah kita”. Supaya data tetap kredibel, kami terapkan triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis sama konsep-konsep terkait di semiotika dan psikologi kesepian. Hasilnya pun diharapkan kuat secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis makna kesepian dalam lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” karya Nadif Basalamah menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tiga penggalan lirik yang telah dipilih berdasarkan kriteria relevansi tematik, kepadatan simbolik, dan representasi kultural dianalisis secara mendalam dan runtut, yakni setiap lirik dibahas secara tuntas pada ketiga lapisan makna sebelum beralih ke lirik berikutnya. Dalam kerangka teori Barthes, makna denotatif memberikan arti literal, konotasi memberikan kedalaman interpretatif, sedangkan mitos menaturalisasi konstruksi ideologis yang ada di masyarakat (Barus et al. 2025).

Lirik 1: “kota ini tak sama tanpamu”

Makna Denotasi

Pada tingkat denotasi, lirik ini secara harfiah menggambarkan kondisi sebuah kota yang terasa berbeda setelah kepergian seseorang. Kata “kota” merujuk secara langsung pada ruang fisik kehidupan sehari-hari, jalan-jalan, suasana, dan tempat-tempat yang biasa dilalui sedangkan frasa “tak sama tanpamu” secara eksplisit menyatakan adanya perubahan kondisi yang disebabkan oleh absennya seseorang. Makna denotatif yang dapat dirumuskan adalah kota secara nyata terasa berubah setelah seseorang pergi. Perubahan ini dalam konteks denotatif dipahami sebagai perubahan atmosfer atau suasana yang dirasakan oleh tokoh dalam lagu. Barthes menegaskan bahwa pada tataran pertama ini tanda hanya dibaca berdasarkan hubungan langsungnya dengan

realitas yang di acunya, tanpa melibatkan lapisan budaya maupun emosional yang lebih dalam (Harnia 2021).

Dalam analisis lirik lagu berbasis semiotika, makna denotatif diidentifikasi melalui diksi dan struktur kalimat yang hadir secara literal dalam teks (Rahmadhani and Kurniawa 2026). Pilihan diksi yang sederhana namun langsung pada perubahan kondisi ini menunjukkan bahwa lagu berupaya menghadirkan perasaan kehilangan secara konkret sejak baris pertama.

Makna Konotasi

Pada lapisan konotasi, lirik “kota ini tak sama tanpamu” tidak lagi dipahami sebagai perubahan fisik kota semata, melainkan sebagai representasi dari rasa kehilangan yang mendalam secara emosional. Kota dalam hal ini berfungsi sebagai simbol kenangan setiap sudut, setiap jalan, dan setiap tempat yang pernah dilalui bersama kini menjadi pengingat atas hubungan yang telah berakhir. Perubahan yang terjadi bukan pada kota itu sendiri, melainkan pada cara pandang dan cara rasa tokoh dalam lagu terhadap ruang sosial di sekitarnya (Prameswari and Purwanto 2025).

Kesepian dalam lirik ini direpresentasikan sebagai kondisi emosional yang mengubah persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Dunia terasa kosong dan kehilangan maknanya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kesepian emosional merupakan hasil dari perasaan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan, yang membuat individu merasa murung dan kurang bersemangat dalam menjalani hidup (Erfiyanti et al. 2023). (Schäfer, Saarikallio, and Eerola 2020) juga menegaskan bahwa pendengar yang merasakan lirik sesuai dengan pengalaman hidupnya akan merasa lebih dipahami dan tidak sendirian, yang membuktikan bahwa simbol kota dalam lagu ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif. (Sihabuddin et al. 2023) Menyatakan bahwa dalam merespons sebuah lagu, pendengar ditarik ke dalam aliansi afektif dan emosional yang kuat, sehingga musik populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi emosional dan pengalaman sosial individu.

Makna Mitos

Pada tingkat mitos, lirik “kota ini tak sama tanpamu” membangun narasi ideologis bahwa kebahagiaan dan kebermaknaan hidup seseorang sangat bergantung pada kehadiran orang lain. Mitos yang muncul adalah: tanpa orang yang dicintai, dunia kehilangan nilainya. Mitos ini merupakan konstruksi budaya yang dinaturalisasi oleh lagu seolah-olah wajar dan manusiawi apabila kehilangan seseorang berarti kehilangan makna dari seluruh dunia di sekitar kita (Astriani 2025).

Menjelaskan bahwa mitos berfungsi menaturalisasi nilai-nilai dan keyakinan budaya sehingga tampak sepenuhnya “alami” dan “masuk akal”. Dalam lagu ini, pandangan bahwa cinta dan kedekatan emosional adalah sumber utama kebahagiaan individu dinaturalisasi melalui metafora kota yang kehilangan warnanya (Barthes 1972). Dalam konteks budaya populer Indonesia,

tema kehilangan dan kesepian telah menjadi bagian dari identitas emosional kolektif anak muda, karena dianggap dapat mewakili pengalaman bersama yang universal (Dianthi et al. 2025).

Lirik 2: “Penuhila Hati Ini Tak Lagi Sendiri”

Makna Denotasi

Secara denotatif, lirik “penuhilah hati ini tak lagi sendiri” mengungkapkan sebuah harapan atau permohonan agar kondisi hati yang sedang sepi dan kosong dapat kembali terisi. Kata “hati” di sini merujuk langsung pada kondisi emosi atau perasaan seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ekman 1992) yang menegaskan bahwa emosi merupakan sistem evaluatif internal yang mengatur respons seseorang terhadap pengalaman hidup, termasuk kesendirian dan kerinduan akan kehadiran orang lain. Sementara frasa “tak lagi sendiri” secara eksplisit mengonfirmasi bahwa tokoh dalam lagu sedang berada dalam kondisi kesendirian. Sebuah kondisi yang dalam kajian psikologi sosial dikenal sebagai loneliness, yakni pengalaman subjektif atas kekurangan hubungan interpersonal yang bermakna (Hawkley and Cacioppo 2010). Kata “penuhilah” merupakan bentuk imperatif yang menyiratkan adanya permintaan atau doa yang sangat kuat.

Makna denotatif yang dapat dirumuskan dari lirik ini adalah: tokoh meminta atau berharap agar hatinya tidak lagi merasakan kesendirian. Ini adalah ungkapan langsung dari kondisi kesepian yang sedang dialami. Dalam studi analisis teks lirik secara kualitatif, teknik studi dokumen digunakan untuk menangkap makna literal seperti ini sebelum berlanjut ke lapisan makna yang lebih dalam (Nasution et al. 2021).

Makna Konotasi

Pada lapisan konotasi, lirik ini merepresentasikan kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang, kehadiran emosional, dan ikatan interpersonal. Kesepian di sini digambarkan bukan hanya sebagai kondisi fisik sendirian, melainkan sebagai kekosongan emosional yang mendalam sebuah lubang batin yang hanya dapat diisi oleh kehadiran orang yang bermakna. Frasa “penuhilah” yang bernada seperti doa atau harapan memperkuat gambaran bahwa tokoh lagu tengah berada dalam kondisi rentan dan membutuhkan pemenuhan emosional. Bahasa yang puitis dalam lirik lagu kerap menyimpan tersirat yang hanya dapat ditafsirkan melalui pendekatan interpretatif, karna di balik susunan kata nya tersembunyi pengalaman batin, kondisi sosial, serta muatan emosional yang kompleks (Astriani 2025).

Apa yang tergambar dalam lirik ini menyentuh pengalaman yang bersifat universal, bukan sekadar ekspresi personal. Seseorang tidak harus berada dalam kondisi fisik yang sendirian untuk merasakan kesepian selama hubungan yang dimiliki tidak memberikan kedalaman yang dibutuhkan, perasaan itu tetap hadir dengan intensitas yang sama (Az Zahrah, Putri, and Dartanyan 2025). Kesepian pada dasarnya merupakan pengalaman yang muncul ketika jaringan hubungan sosial

seseorang dinilai kurang memuaskan dibandingkan dengan apa yang sebenarnya diharapkan (Shafiananta et al. 2024). Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan titik pengalaman yang secara psikologis dapat dirasakan oleh siapa pun yang pernah kehilangan kehadiran orang bermakna dalam hidupnya (Barradas and Sakka 2022). Dalam penelitian lintas budaya, mereka menemukan bahwa lirik lagu yang berkaitan dengan memori episodik dan pengalaman emosional terbukti mampu melawan rasa kesepian dan mendorong refleksi diri pendengar. Ini menegaskan bahwa lirik seperti “penuhilah hati ini tak lagi sendiri” memiliki daya resonansi yang luar biasa bagi pendengar yang sedang mengalami kondisi serupa.

Makna Mitos

Bergerak ke lapisan paling dalam semiotika Barthes, lirik ini mereproduksi pandangan dunia yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif bahwa tanpa kehadiran orang yang bermakna, seseorang secara inheren tidak utuh. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup terpisah dari orang lain, karena setiap individu terhubung melalui hubungan yang membentuk struktur sosial dan emosionalnya secara mendasar (Azla et al. 2024). Musik populer kerap menjadi ruang reproduksi mitos sosial yang diterima luas oleh pendengarnya, sehingga menciptakan normalisasi terhadap pola-pola emosional yang pada dasarnya merupakan konstruksi kultural (Dianthi et al. 2025).

Mitos ini bersifat ideologis karena ia menaturalisasi gagasan bahwa ketidaklengkapan emosional adalah sesuatu yang wajar dan hanya bisa diatasi melalui hubungan romantis atau emosional dengan orang lain. (Barthes 1972) Menegaskan bahwa mitos bekerja dengan cara menjadikan konstruksi budaya tampak sebagai sesuatu yang alami dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam lagu ini, kebutuhan akan orang lain untuk merasa “lengkap” dipresentasikan seolah-olah merupakan kondisi universal manusia yang sudah seharusnya. Lagu-lagu bertema kesepian dan kerinduan dalam musik populer Indonesia telah menjadi bagian dari identitas budaya anak muda, karena dianggap dapat mewakili pengalaman emosional kolektif mereka (Dianthi et al. 2025).

Lirik 3: “Rumahku Hanyalah Kita”

Makna Denotasi

Secara denotatif, lirik “rumahku hanyalah kita” menyatakan bahwa rumah bagi tokoh dalam lagu bukan merupakan bangunan atau tempat fisik tertentu, melainkan identik dengan keberadaan hubungan antara dua orang (“kita”). Kata “rumahku” merujuk pada tempat yang dianggap sebagai asal atau tempat kembali, sementara “hanyalah kita” memberi penekanan eksklusif bahwa satu-satunya yang membuat sebuah tempat menjadi “rumah” adalah kebersamaan itu sendiri. Secara denotatif, lirik lagu dapat menggambarkan pengalaman kebersamaan dan keintiman emosional,

sekaligus menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat estetis tetapi juga menjadi medium representasi relasi emosional dalam kehidupan manusia (Atuzzahro et al. 2025).

Kelanjutan lirik “kau dan aku sempurna di mana-mana” memperkuat makna denotatif ini: kesempurnaan dan kenyamanan hadir di mana pun selama ada kebersamaan. Makna denotatif yang dapat dirumuskan adalah: rumah didefinisikan sebagai kebersamaan dua orang, bukan sebagai lokasi fisik. Ini merupakan redefinisi konsep “rumah” yang eksplisit dan langsung dalam teks lirik. Pada tataran denotasi, tanda dalam teks lirik memiliki karakteristik yang bersifat universal dan objektif, merujuk pada makna paling nyata yang dapat ditangkap secara langsung dari hubungan antara penanda dan petandanya (Larasati 2024).

Makna Konotasi

Pada lapisan konotasi, “rumah” dalam lirik ini berfungsi sebagai simbol kenyamanan emosional, keamanan batin, dan rasa pulang yang paling sejati. Bagi tokoh dalam lagu, hubungan itu adalah tempat perlindungan psikologis sebuah kondisi di mana ia merasa paling aman, paling nyaman, dan paling menjadi dirinya sendiri. Konsep “rumah” di sini bukan tentang bangunan, melainkan tentang perasaan “pulang” yang hanya muncul ketika bersama orang yang dicintai. Dalam kajian psikologi, kondisi ini berkaitan erat dengan konsep *felt security* atau rasa aman yang dirasakan secara batiniah dalam hubungan interpersonal yang dekat. (Bowlby 1982) Pertama kali memperkenalkan gagasan bahwa manusia secara alamiah membutuhkan figur lekat (*attachment figure*) yang berfungsi sebagai *safe haven*, tempat berlindung saat merasa terancam sekaligus *secure base*, yaitu landasan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk merasa cukup aman guna tumbuh dan mengeksplorasi diri. Dalam konteks hubungan romantis pada orang dewasa, dua fungsi ini tetap beroperasi secara aktif dan menjadi pondasi bagi rasa nyaman yang mendalam bersama pasangan (Mikulincer and Shaver 2020).

Konotasi ini menjadi sangat kuat dalam konteks kesepian: ketika hubungan itu berakhir, bukan hanya pasangan yang hilang, tetapi seluruh “rumah” emosional ikut runtuh. Tokoh dalam lagu tidak hanya merasa kehilangan seseorang, tetapi juga kehilangan tempat berlindung, kehilangan rasa aman, dan kehilangan rasa pulang. Ini adalah dimensi kesepian yang paling dalam dan paling menyakitkan, kehilangan “rumah” batin. (Hawkley and Cacioppo 2010) Menunjukkan bahwa ketidakhadiran koneksi sosial yang bermakna justru menimbulkan kerentanan emosional dan kewaspadaan terhadap ancaman yang meningkat, sehingga kerinduan akan "rumah" dalam lirik ini mencerminkan respons psikologis yang sangat manusiawi terhadap kondisi kesendirian yang sedang dirasakan. Dalam semiotika sastra Indonesia, Barthes menegaskan bahwa bahasa tidak pernah netral, ia selalu mengandung nilai dan ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak biasa (Amanda 2024).

Makna Mitos

Pada tingkat mitos, lirik “rumahku hanyalah kita” mengonstruksi dan memperkuat ideologi bahwa “rumah” yang sejati adalah hubungan emosional, bukan tempat tinggal fisik. (Barthes 1972) Menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan cara membuat sesuatu yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial tampak seolah-olah wajar dan alami, sehingga pendengar lagu ini pun cenderung menerima gagasan tersebut tanpa mempertanyakannya. Implikasi dari mitos ini cukup besar, ketika hubungan berakhir, seseorang tidak hanya merasa kehilangan pasangan, tetapi juga kehilangan rasa aman dan rasa "pulang" yang selama ini ia sandarkan pada hubungan tersebut. Kondisi yang menurut (Hawkey and Cacioppo 2010) dapat memperburuk kerentanan emosional seseorang secara signifikan. Maka dari itu, lirik ini tidak sekadar mengungkapkan perasaan cinta, tetapi juga secara tidak sadar mendorong pendengarnya untuk mendefinisikan kenyamanan batin mereka sepenuhnya melalui kehadiran orang lain (Mikulincer and Shaver 2020).

Mitos ini merepresentasikan budaya masyarakat yang kerap menghubungkan kebersamaan dengan rasa utuh, sementara kesendirian diasosiasikan secara otomatis dengan penderitaan dan ketidaklengkapan. Analisis semiotika pada lagu ini memperlihatkan bagaimana musik populer secara aktif berperan membentuk pemahaman masyarakat mengenai hubungan interpersonal, cinta, dan emosi manusia (Dianthi et al. 2025). Lebih jauh lagi, mitos ini menjadi cermin dari konstruksi sosial yang berlaku dalam budaya populer Indonesia, di mana cinta romantis sering kali diposisikan sebagai sumber kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang paling utama.

Berikutnya, kami juga menyertakan table hasil ringkasan dari Analisis Semiotika Roland Barthes pada ketiga Lirik Lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” karya Nadifh Basalamah :

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Kota Ini Tak Sama Tanpamu”	Kota berubah setelah seseorang pergi	Kota sebagai simbol kenangan dan kehilangan emosional	Kebahagiaan bergantung pada kehadiran orang lain
“Penuhilah Hati Ini Tak Lagi Sendiri”	Harapan agar hati yang sepi bisa kembali terisi	Kesepian sebagai kekosongan emosional yang mendalam	Manusia tidak bisa bahagia tanpa kehadiran orang lain
“Rumahku Hanyalah Kita”	Rumah identik dengan kebersamaan dua orang	Rumah sebagai simbol kenyamanan dan keamanan emosional	Rumah adalah hubungan emosional, bukan sekadar tempat tinggal

Tabel 1. Ringkasan Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ketiga lirik di atas, dapat disimpulkan bahwa tema kesepian dalam lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” direpresentasikan secara berlapis dan saling melengkapi. Pada level denotasi, kesepian digambarkan melalui perubahan suasana kota, harapan akan hati yang terisi, dan redefinisi rumah sebagai kebersamaan. Pada level konotasi, ketiga lirik secara kolektif membangun gambaran kesepian sebagai kondisi emosional yang mendalam, kehilangan kenangan, kehilangan pemenuhan batin, dan kehilangan “rumah” emosional. Pada level mitos, lagu ini secara ideologis menaturalisasi tiga gagasan budaya yang saling berkaitan: bahwa kebahagiaan bergantung pada kehadiran orang lain, bahwa manusia tidak bisa utuh tanpa relasi interpersonal, dan bahwa rumah yang sejati adalah ikatan emosional, bukan tempat fisik. Temuan ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa lirik lagu yang berkaitan dengan memori episodik dan pengalaman emosional terbukti mampu membangun resonansi lintas budaya, sekaligus dengan pandangan. Musik populer berfungsi sebagai media ekspresi emosional dan pengalaman sosial. Maka dari itu, lirik lagu “Kota Ini Tak Sama Tanpamu” tidak hanya berperan sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan, membangun, dan memperkuat konstruksi sosial mengenai kesepian dalam kehidupan modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak lagu populer yang mengangkat tema kesepian agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi emosi dalam musik. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan perspektif pendengar untuk mengetahui bagaimana makna kesepian dalam lirik diterima dan dirasakan oleh audiens. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pencipta lagu agar lebih peka dalam menghadirkan lirik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Sharina. 2024. “ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KEKECEWAAN PADA LIRIK LAGU ‘DUMES’ KARYA ANDRY PRIYANDRA.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*: 1–8.
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/download/2985/1679/>.
- Anshori, Muhammad. 2022. “Pesan Dakwah Dalam Film Talak 3 (Analisis Semiotik).” *A-Naba* 1(1): 27–46. doi:<https://doi.org/10.51311/alnaba.v1i1.410>.
- Armaylia, Ester, and Amin Aminudin. 2026. “Analisis Semiotika p Ada Poster Film “ The Willoughbys ”.” 5(1): 459–70. doi:10.55123/sosmaniora.v5i1.7720.
- Astriani, Reika Eugenia. 2025. “Analisis Semiotika Terhadap Nilai-Nilai Kesetiaan Dalam Lirik Lagu Nidji.” *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2(3): 1–13.

doi:<https://doi.org/10.62383/federalisme.v2i3.1077>.

- Atuzzahro, Avida Alfi, Nur Aulia Azzahra, Dinar Thahira Handatika, Anisa Yogi Noviana, and Ulul Fadli Zakiyatul Badriyah. 2025. "Makna Denotatif Dan Konotatif Lagu "Bergema Sampai Selamanya" Oleh Nadhif Basalamah Dalam Kajian Semantik." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan* 7(2): 524–33. doi:10.29303/kopula.v7i2.8008.
- Az Zahrah, Dhiya, Nur Luthfiyyah Putri, and Kinanti Dartanyan. 2025. "Efektivitas Gratitude Journaling Terhadap Loneliness Pada Mahasiswa Perantau UIN Antasari Banjarmasin." *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI* 10(01): 13–29.
- Azla, Najma Hilyah, Khansa Zahra Rukwida, Saskia Putri, Cintya Melati Putri, Wismanto, and Fitria Mayasari. 2024. "Peran Manusia Dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis Dan Sosiologis." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2(6): 1–13. doi:10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1412.
- Barradas, Gonalo T., and and Laura S. Sakka. 2022. "When Words Matter: A Cross-Cultural Perspective on Lyrics and Their Relationship to Musical Emotions." *Psychology of Music* 50(2): 650–69. doi:10.1177/03057356211013390.
- Barthes, Roland. 1972. "Mytologies." In New York, 2–83. <https://archive.org/details/barthes-roland-mythologies-en-1972>.
- Barus, Efendi, Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, and Risnawaty. 2025. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4(2): 355–63. doi:10.55299/ijere.v4i2.1438.
- Bowlby, John. 1982. I *ATTACHMENT AND LOSS*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta: Analisis semiotika lirik lagu "Rumah ke Rumah" karya Hindia. *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Dianthi, Martha Heriniazwi, Riski Defa Agung, Rafianto Putra, and Dahlia. 2025. "Representasi Cinta , Budaya , Dan Kehilangan Dalam Lagu ' Berai 'Sheila On 7: Analisis Semiotika Roland Barthes." *PROFESSIONAL JURNAL KOMUNIKASI & ADMINITRASI PUBLIK* 12(2): 593–600.
- Ekman, Paul. 1992. "An Argument for Basic Emotions." *Cognition and Emotion* 6(4): 169–200. doi:<https://doi.org/10.1080/02699939208411068>.
- Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldellisa, and Siti Hikmah. 2023. "Analisis Loneliness Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25(2): 167–75. doi:10.26623/jdsb.v25i3.7129.

- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54.
doi:<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Harnia, Neng Tika. 2021. "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU 'TAK SEKEDAR CINTA' KARYA DNANDA." *Jurnal Metamorfosa* 9(2): 224–38.
doi:[10.46244/metamorfosa.v9i2.1405](https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405).
- Haryanto, Robby. 2025. "Representasi Optimisme Dalam Relasi Pasangan: Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu 'Kita Usahakan Lagi' Karya Batas Senja." *Jurnal Pendidikan Non formal* 2(4): 1–9. doi:<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i1.1961>.
- Hawkley, Louise C., and John T. Cacioppo. 2010. "Loneliness Matters: A Theoretical and Empirical Review of Consequences and Mechanisms." *Annals of Behavioral Medicine* 40(2): 218–27. doi:[10.1007/s12160-010-9210-8](https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8).
- Larasati, Ade Kurnia Putri. 2024. "Analisis Semiotika Makna Surga Dalam Lirik Lagu Dan Film Surga Yang Tak Dirindukan." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 1(2): 240–55. doi:[10.63629/anufa.v1i2.40](https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.40).
- Mikulincer, Mario, and Phillip R. Shaver. 2020. "Enhancing the 'Broaden and Build' Cycle of Attachment Security in Adulthood: From the Laboratory to Relational Contexts and Societal Systems." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(6): 1–19. doi:[10.3390/ijerph17062054](https://doi.org/10.3390/ijerph17062054).
- Nadhif Basalamah. (2024). Kota ini tak sama tanpamu [Song]. Warner Music Indonesia.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 19(2), 107–117.
- Nasution, Annisa Hasanah, Nilma Aldzakhiroh, Beri Nopriansyah, and Nur Hasan. 2021. "ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA LIRIK LAGU 'DIALOG HATI' KARYA NADZIRA SHAFIA Annisa." *Journal Metamorfosa* 12(1): 1–15.
doi:<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>.
- Prameswari, Almada, and Joko Purwanto. 2025. "TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE." *Jurnal Media Akademik* 3(6): 1–13. doi:[10.62281](https://doi.org/10.62281).
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce** (Vols. 1–2). Harvard University

Press.

Rahmadhani, Aulia Ayu, and Muh Akbar Kurniawa. 2026. "Analisis Struktur Dan Makna Dalam Lirik Lagu Bersemi Sekebun Karya Efek Rumah Kaca Analysis." 11(3): 1187–93.

doi:<https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2714>.

Ramadhani, Anisa Putri, and Dwi Cahyu Candra Dewi. 2025. "Nilai Moral Dalam Lirik Lagu 'Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan' Karya Payung Teduh (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3(3): 1–13.

doi:<https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2063>.

Rejeki, Suci Sri. 2025. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu 'Berakhir Di Aku' Karya Idgitaf." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4(2): 1–13.

Sari, Tri Puspita, Bambang Riadi, and Rahmat Prayogi. 2025. "UNSUR KONOTASI DENOTASI DAN MITOS DALAM KOMIK MISTERI." *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* VI(1): 108–22.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/5245>.

Schäfer, Katharina, Suvi Saarikallio, and Tuomas Eerola. 2020. "Music May Reduce Loneliness and Act as Social Surrogate for a Friend: Evidence from an Experimental Listening Study." *Music and Science* 3: 1–16. doi:10.1177/2059204320935709.

Shafiananta, Mahira, Zulfa Wafirotul Khusna, Firda Rinda Widyaningrum, Friska Dian Primastuti, Fabilla Salsa Wijayanti, and Haninda Rifa Yuniar. 2024. "Apakah Mahasiswa Mengalami Loneliness?: Studi Kasus Pada Mahasiswa Baru Perantau Di Universitas Negeri Semarang." *Jurnal Mediasi* 3(1): 11–24.

Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, and Haryo Kusumo Aji. 2023.

"Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi Dengan Musik." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 12(1): 55–62. doi:10.35457/translitera.v12i1.2679.

Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. MIT Press.

.